

Mural, Kesakralan, dan Identitas Kota



SEBAGAI kota yang perlahan-lahan menunjukkan kemandirian, terutama karena ditunjang pelaksanaan konsep Otonomi Daerah, image atas Yogyakarta berkelindan di antara tiga hal: kesakralan, mo-

dernisasi dan identitas. Artinya, perkembangan kota, sebagai risiko modernisasi atas Yogyakarta, tak bisa melepaskan diri dari aspek kesakralan.

Eksistensi keraton dengan latar belakang berdirinya perdikan Mataram, tak mungkin tercerabut dari ingatan historis warga Yogyakarta. Karenanya, paradoks yang menelikung atas Yogyakarta lebih pada pertumbuhan modernisasi, yang selayaknya kompromi dengan historisisme keyogyakartaan. Dalam hal ini, identitas kota yang spesifik sepatutnya abadi, sekalipun arus modernisasi berkemungkinan mengeliminir esensi kesakralan.

Memang, dalam kenyataannya, bangunan-bangunan kuno yang menunjukkan identitas dan kesakralan atas Yogyakarta sungguh masih ada, karenanya yang lebih penting di kritisi adalah pada aspek perkembangan modernisasi, yang sebetulnya, pada porsi yang bagaimana jika harus tumbuh di Yogyakarta. Konkretnya: seberapa jauh tingkat kompromi yang ideal atas konsep kota atau ruang publik yang bisa diberlakukan atas Yogyakarta?

Dalam buku *Architecture of Town* (1991), seorang arsitek kota Amerika, Federico Philip, memaparkan opininya secara kritis. Menurut Philip, idealisasi kota yang berjiwa adalah yang bisa memadukan aspek keintiman kultur dengan visi estetika modernisasi yang berwujud pembangunan perkotaan itu sendiri. Kebetulan Philip mencontohkan arsitektur kota atau ruang publik negar-negara Eropa, seperti di Italia, misalnya.

Dalam pandangan Philip, negara tersebut mempunyai kekhasan dalam hal perancangan perkotaan. Pembangunan kota tak mengeliminir bangunan sakral semacam gedung-gedung bersejarah, jembatan, kastil atau gereja-gereja. Bahkan upaya merehab menjadi terkesan baru dan lebih bagus pun tidak ada. Artinya, jelas, perancangan atas kota wajib mengedepankan aspek antropologis, dengan upaya pemeliharaan dan pelestarian simbol-simbol historisisme, yang bisa berupa bangunan kuno.

Dalam konteks Indonesia, lebih spe-

sifik lagi pada kota Yogyakarta, pemanfaatan atas ruang publik (*public space*) yang mempertimbangkan harmonisasi varian antropologis --ternyata-- juga ada. Disepanjang jalan Pangeran Mangkubumi hingga Alun-alun Utara, dapat dilihat adanya lampu-lampu pinggir jalan yang menyimbolkan sakralitas, dengan tipikal bentuk dan ornamen seni yang hanya bisa dijumpai sebagai identitas keraton.

Dalam kaitan semacam itu pula, maka yang penting untuk digarisbawahi adalah perhitungan pemanfaatan ruang publik yang berimbang antara visi modernistik dan sakralitas kultur bukanlah bertujuan untuk mempertahankan cara berpikir feodalisme sebagai kekhawatiran yang bersifat umum dan sering dianggap sebagai penghalang cara berpikir inovatif.

Lebih dari itu, tujuan yang paling nyata adalah implementasi konsep perancangan kota yang bisa diistilahkan sebagai pengisian ruang batin warga kota. Secara psikologis, keterlibatan emosional terhadap kota yang ditempati sangatlah penting, dan usaha menumbuhkan ikatan emosional tersebut salah satunya adalah dengan mengabadikan nuansa antropologis.

Rasa memiliki terhadap basis lingkungan yang paling akrab masih tumbuh, warga kota tak hanya disugahi bangunan-bangunan modern yang megah menjulang ke angkasa dan seolah-olah malah mengasingkan dengan lingkungan akrabnya.

Dalam konteks yang lebih luas, sebagai varian pertimbangan inovasi pemanfaatan ruang publik, juga bisa dikembangkan perihal konsep modernisasi perkotaan dengan memberi ruang kreativitas warga kota. Sepantasnya jika ada rasa terlibat antara warga kota dengan lingkungannya, dan ketertiban tersebut lebih pada pemacuan kreativitas untuk lebih mengestetiskan kota sebagai perpanjangan rasa memiliki.

Merebaknya fenomena mural di tembok-tembok luang berbagai gedung di berbagai kota dianggap sebagai bentuk estetisasi kota --disamping maraknya aksi grafiti. Tentu, yang penting diperhatikan: bentuk kreativitas yang dimunculkan semestinya masih dalam koridor antropologis, seperti misalnya mural yang bergambar identitas sakral sebuah kota, yang bisa diasumsikan pada bangunan, patung-patung, cara berbusana warga masyarakat, angkutan khas berupa andong atau apapun.

Jika gagasan semacam ini akan terus konkret terealisasi, tentu ada catatan lanjutan yakni dalam konteks estetisasi